

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan moral dan karakteristik generasi bangsa semakin kompleks. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa di tengah derasnya arus teknologi, dan kompetisi global, pembentukan karakter siswa sebagai fondasi kepribadian yang kuat semakin menghadapi tekanan. Disiplin, peduli sosial, dan sikap religius nilai-nilai karakter intrinsik dalam ajaran Islam semakin mendesak untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal (Syabrina et al., 2025). Sebagai bagian dari komitmen terhadap pembangunan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4, guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut dengan menumbuhkan karakter dan moral siswa secara menyeluruh (Ayunitha et al., 2025).

Pendidikan berkualitas dalam SDGs Tujuan 4 menekankan tidak hanya aspek kognitif (kemampuan akademik), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yakni sikap, nilai, dan perilaku. Tujuan ini secara implisit mendorong integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Indriasari et al., 2024). Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi media penting untuk internalisasi nilai-nilai karakter Islami seperti kedisiplinan, empati/peduli sosial, dan sikap religius. Namun demikian, efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah, melainkan juga oleh dukungan lingkungan, khususnya orang tua (Indriasari et al., 2024).

Di SD Negeri 1 Sende, sebuah sekolah dasar negeri yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, tantangan pembentukan karakter siswa disekolah cukup kompleks. Di satu sisi, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara sistematis melalui pengajaran langsung, kegiatan keagamaan, dan teladan sehari-hari. Di sisi lain, kualitas pendidikan karakter tidak akan optimal jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat atau bahkan menghambat internalisasi karakter positif yang diajarkan di sekolah. Misalnya, jika orang tua secara konsisten menerapkan kedisiplinan, toleransi, dan moralitas dalam keluarga, maka siswa cenderung dapat menyerap dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Masalahnya, di lapangan terdapat indikasi bahwa meskipun sekolah telah mengupayakan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam, tidak semua siswa menunjukkan konsistensi dalam perilaku disiplin, peduli sosial, dan karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (Ibu Nurhasanah, pada tanggal 8 Oktober 2025 di SD Negeri 1 Sende) ia mengatakan *“Masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan dalam perilaku disiplin, peduli sosial, dan sikap religius dan sebagiannya sudah menerapkan, seperti keterlambatan masuk kelas saat pembelajaran, kurang empati terhadap teman yang kesulitan, atau perbuatan kurang sopan santun. Meskipun kegiatan pembentukan karakter sudah dilaksanakan disekolah tentunya hal ini membutuhkan dukungan orang tua untuk bersama membentuk karakter yang baik pada siswa”* Fenomena ini mungkin mencerminkan adanya gap antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang terjadi dalam lingkungan sekitar. (Fathur Rozi, 2019).

Selain itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua terkait pembentukan karakter masih perlu ditingkatkan. Meskipun sekolah menyelenggarakan kegiatan konseling atau sosialisasi nilai, keterlibatan

orang tua dalam kegiatan karakter building dan mentoring siswa belum maksimal terutama dalam penguatan kedisiplinan (misalnya, rutinitas bangun pagi dan PR), peduli sosial (misalnya, membantu sesama di lingkungan sekitar), dan sikap religius (misalnya, sopan santun dalam berinteraksi dan bertutur kata). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, atau minimnya komunikasi efektif di sekolah (Rahman et al., 2024).

Kajian teoritis menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pembangunan karakter. Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem mikrosistem termasuk keluarga dan sekolah dan interaksi antara keduanya menentukan hasil perkembangan. Dalam literatur pendidikan agama, dikemukakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di mimbar masjid atau ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat orang tua berlaku jujur, santun, serta peduli pada orang lain anak akan mereplikasi perilaku tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter moral (H. Ibda, 2022).

Dengan mengambil perspektif SDGs Tujuan 4, tesis ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pencapaian pembangunan yang inklusif dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga menghasilkan pribadi yang berkarakter, punya empati sosial, dan etika moral yang tinggi (Rozi et al., 2024). Dalam konteks SD Negeri 1 Sende, memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dan dukungan orang tua dalam membentuk karakter siswa adalah upaya konkret yang sejalan dengan misi global untuk memastikan akses pendidikan yang adil dan bermutu bagi semua termasuk aspek nilai-nilai karakter (Indriasari et al., 2024b).

Dengan demikian, fokus pada SD Negeri 1 Sende menyediakan konteks nyata yang relevan, di mana guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua sama-sama berperan sebagai aktor penting dalam membentuk

karakter siswa. Penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah dan rumah, sehingga tercapai generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam integritas, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Ini bukan hanya kontribusi lokal, tetapi juga bagian dari upaya global untuk mewujudkan SDGs 4: Pendidikan berkualitas yang membentuk manusia berkarakter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende?
2. Bagaimana sinergi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat didalam pencapaian SDGs Tujuan 4 terhadap pembentukan karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa Di SD Negeri 1 Sende?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin, peduli sosial dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende
2. Menganalisis sinergi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin, peduli sosial dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende
3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat didalam pencapaian SDGs Tujuan 4 terhadap pembentukan karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa Di SD Negeri 1 Sende

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, kepedulian sosial, dan karakter religius. Hasil temuan ini dapat memperkaya teori pendidikan karakter berbasis agama di tingkat sekolah dasar.

- b. Menganalisis sinergi guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin, peduli sosial dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian pendidikan keluarga dengan menunjukkan hubungan antara peran orang tua dan guru dalam perkembangan karakter anak. Temuan ini dapat memperkuat teori bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga melalui pola asuh dan teladan di rumah.

- c. Menemukan faktor pendukung dan penghambat didalam pencapaian SDGs Tujuan 4 terhadap pembentukan karakter disiplin, peduli sosial dan religius siswa Di SD Negeri 1 Sende

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas literatur mengenai implementasi SDGs Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dalam konteks pembentukan karakter. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat pencapaian SDGs terhadap pembentukan karakter siswa disiplin, peduli sosial, dan religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah dan Guru PAI

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah, khususnya guru PAI, untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik nyata di lingkungan sekolah.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya dukungan mereka dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dapat termotivasi untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan disiplin, kepedulian sosial, dan akhlakul karimah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, peduli sosial, dan memiliki karakter religius.

d. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan SDGs, terutama dalam penguatan sinergi antara pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses terencana dan sistematis yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma moral, etika, dan hukum yang berlaku. Karakter dalam konteks pendidikan tidak hanya dipahami sebagai bawaan lahir, melainkan sebagai hasil interaksi antara potensi individu dengan lingkungan yang membentuk kebiasaan positif (Wulandari & Fauzi, 2021). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Artinya, pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, tetapi juga harus menumbuhkan rasa peduli,

tanggung jawab, dan kemauan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Fauzi, 2021). Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suwardani, 2020).

Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik. Dalam pandangannya, karakter tidak hanya terdiri dari pengetahuan moral, tetapi juga mencakup perasaan dan tindakan moral. Oleh karena itu, Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Mainuddin et al., 2023).

Pengetahuan moral melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Perasaan moral mencakup aspek afektif seperti hati nurani, empati, dan rasa hormat, yang menjadi pendorong internal untuk bertindak baik. Sementara itu, tindakan moral adalah manifestasi nyata dari karakter melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan (Tuturop & Sihotang, 2023). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter sebaiknya terintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum, pembiasaan, dan budaya sekolah, serta harus melibatkan semua elemen seperti guru, orang tua, dan masyarakat (Darmiyati Zuchdi, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai, tetapi juga pembentukan kebiasaan dan pembinaan moral yang berkelanjutan

untuk membentuk pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan sosial.

a. Disiplin

Disiplin Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah disiplin. Disiplin diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disiplin bukan sekadar kepatuhan pasif, tetapi juga mengandung unsur kesadaran dan komitmen untuk menegakkan tata tertib demi tercapainya tujuan Bersama (Sobri et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi landasan penting bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif. Peserta didik yang disiplin akan mampu mengatur waktu, mematuhi jadwal, menghormati hak orang lain, dan melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Penerapan nilai disiplin dapat dilakukan melalui pemberian contoh oleh pendidik, penegakan aturan secara konsisten, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai tenggat, dan menjaga kerapian kelas (Sobri, 2020).

Albert Bandura, melalui *Social Learning Theory*-nya, menjelaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial yang ada di sekitar individu, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya. Bandura menekankan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan, siswa akan cenderung meniru perilaku disiplin apabila mereka melihat orang dewasa atau teman yang mereka hormati menunjukkan sikap disiplin dan mendapatkan penghargaan atas perilaku tersebut (Bandura & Hall, 2018). Oleh

karena itu, guru memiliki peran penting sebagai model perilaku yang konsisten dan positif dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui contoh nyata. Adapun indikator menurut Heni (2026) yang termasuk karakter disiplin ialah :

1) Ketaatan terhadap aturan

Ketaatan terhadap aturan merupakan salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter disiplin, karena mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, ketaatan terhadap aturan tidak hanya berarti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup kesadaran siswa untuk menjalankan kewajiban belajar, menghargai waktu, menjaga ketertiban, serta menghormati hak orang lain. Karakter ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan dari guru dan orang tua, serta penegakan aturan yang konsisten. Siswa yang taat terhadap aturan menunjukkan sikap tanggung jawab, komitmen, dan integritas dalam setiap aktivitasnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Arodani et al., 2025). Ketaatan tersebut membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial, sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Dalam perspektif pendidikan karakter, aturan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan siswa menuju perilaku positif dan terstruktur. Melalui kepatuhan terhadap aturan, siswa belajar tentang konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga terbentuk kesadaran internal untuk berperilaku disiplin tanpa paksaan. Selain itu, ketaatan terhadap aturan juga berperan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, aman, dan tertib, yang pada akhirnya mendukung

perkembangan akademik dan sosial siswa (Nasution et al., 2025). Oleh karena itu, penanaman nilai ketaatan terhadap aturan perlu dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Dengan demikian, karakter disiplin tidak hanya sebagai kepatuhan formal, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral yang melekat dalam diri siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat.

2) Tanggung jawab terhadap tugas

Tanggung jawab terhadap tugas merupakan salah satu aspek penting dalam karakter disiplin yang mencerminkan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban secara sungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab terhadap tugas terlihat dari kesediaan siswa menyelesaikan pekerjaan sekolah tepat waktu, melaksanakan instruksi guru dengan baik, serta menjaga kualitas hasil belajar. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga menunjukkan kematangan moral dan komitmen pribadi terhadap proses pembelajaran (Nurdiansyah, 2025).

Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung mampu mengatur waktu, menetapkan prioritas, serta berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Karakter ini terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, pemberian kepercayaan, serta keteladanan dari guru dan orang tua. Selain itu, pemberian konsekuensi yang mendidik atas kelalaian tugas turut membantu siswa memahami arti komitmen dan akibat dari setiap pilihan yang diambil (Iwan Sanusi et al., 2024).

Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab terhadap tugas berfungsi sebagai sarana melatih kemandirian, kejujuran, dan

daya juang siswa. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa setiap amanah harus ditunaikan dengan penuh kesadaran, bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan eksternal. Tanggung jawab juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang produktif, karena siswa terbiasa bekerja secara teratur dan menghargai proses. Sikap bertanggung jawab terhadap tugas membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting, seperti ketekunan, konsistensi, dan kemampuan mempertanggungjawabkan hasil kerja. Oleh karena itu, penguatan nilai tanggung jawab perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik melalui tugas akademik maupun aktivitas nonakademik, agar karakter disiplin berkembang secara utuh dan berkelanjutan (Mahdalina, 2025).

3) Ketepatan waktu

Ketepatan waktu merupakan indikator penting dalam karakter disiplin yang menunjukkan kemampuan individu dalam menghargai waktu serta mengelola aktivitas secara terencana. Dalam lingkungan pendidikan, ketepatan waktu tercermin dari kebiasaan siswa hadir tepat waktu di sekolah, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, serta menyelesaikan tugas berdasarkan batas waktu yang telah ditentukan. Sikap ini menandakan adanya kesadaran diri, komitmen, dan tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Ketepatan waktu tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis manajemen waktu, tetapi juga mencerminkan nilai moral seperti kejujuran, konsistensi, dan kepedulian terhadap orang lain, karena keterlambatan dapat mengganggu proses belajar mengajar (Kasingku & Lotulung, 2024).

Pembentukan karakter ketepatan waktu memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, penegakan aturan yang

konsisten, serta keteladanan dari guru dan orang tua. Ketika siswa dibiasakan mematuhi jadwal dan memahami konsekuensi dari keterlambatan, mereka belajar mengatur prioritas serta mengembangkan kontrol diri. Dalam pendidikan karakter, ketepatan waktu berperan sebagai sarana melatih kedisiplinan internal, sehingga siswa terdorong untuk bertindak tepat waktu bukan karena tekanan eksternal, melainkan atas kesadaran pribadi. Selain itu, ketepatan waktu turut menciptakan iklim belajar yang tertib, efektif, dan produktif, karena seluruh kegiatan dapat berlangsung sesuai rencana (Pratiwi & Bektiningsih, 2025).

kebiasaan tepat waktu membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial, seperti perencanaan, ketekunan, dan profesionalisme, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, penanaman nilai ketepatan waktu perlu diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah sebagai bagian dari upaya membentuk karakter disiplin siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap empati, simpati, dan kepekaan terhadap kondisi orang lain, yang mendorong seseorang untuk membantu, berbagi, dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Pendidikan karakter yang menekankan peduli sosial akan membentuk peserta didik yang mampu memahami kesulitan orang lain, menghargai perbedaan, serta bersedia terlibat dalam kegiatan sosial (Mahmudah, 2023). Sikap ini sangat relevan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana keragaman budaya, agama, dan suku memerlukan sikap saling menghormati dan menghargai. Peduli sosial juga menjadi salah satu pilar pembentukan masyarakat yang harmonis dan damai.

Di sekolah, nilai peduli sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, penggalangan dana untuk korban bencana, serta pembelajaran kolaboratif yang melatih siswa untuk saling membantu. Pendidik berperan penting dalam memberikan teladan kepedulian melalui interaksi sehari-hari, misalnya dengan memperhatikan siswa yang kesulitan belajar atau mengalami masalah pribadi (Prasetiawati, 2017).

Joan C. Tronto mengembangkan *Ethics of Care* (Etika Peduli) sebagai pendekatan etis yang menekankan pentingnya kepedulian (care) dalam kehidupan sosial dan relasi antarindividu. Dalam teorinya, Tronto menyatakan bahwa peduli sosial bukan sekadar tindakan pribadi, melainkan suatu tanggung jawab kolektif yang melibatkan perhatian, keterlibatan emosional, dan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain. Ia menguraikan lima dimensi utama dalam praktik kepedulian, yaitu: *caring about* (kesadaran terhadap kebutuhan orang lain), *taking care of* (bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut), *care-giving* (tindakan konkret dalam memberikan perawatan), *care-receiving* (respon dari penerima kepedulian), dan *caring with* (solidaritas dan keadilan sosial dalam kepedulian) (R. Utami, 2025). Adapun indikator yang termasuk karakter peduli sosial menurut Mahmudah (2023) ialah sebagai berikut :

1) Menghormati dan menghargai orang lain

Sikap menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan karakter individu yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Sikap ini mencerminkan kesadaran seseorang terhadap martabat, hak, dan perasaan orang lain, serta diwujudkan melalui perilaku sopan, empati, toleransi, dan keterbukaan dalam berinteraksi (Maqbulah et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan karakter,

menghormati dan menghargai orang lain dipandang sebagai bagian dari nilai moral universal yang harus ditanamkan sejak dini, karena menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan yang santun, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan, serta tidak merendahkan atau menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun verbal (Nongko & Rohmiati, 2025).

Secara psikologis, kemampuan menghargai orang lain berkaitan erat dengan perkembangan empati dan pengendalian diri, di mana individu mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan menyesuaikan perilakunya secara positif. Dalam konteks sosial, sikap menghormati berfungsi sebagai perekat hubungan antarmanusia, karena menumbuhkan rasa aman, kepercayaan, dan kebersamaan (Alnim & Rohi, 2025). Sementara itu, dalam perspektif pendidikan dan nilai keagamaan, sikap menghormati dan menghargai sesama dipandang sebagai wujud implementasi ajaran moral dan spiritual, yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, serta persaudaraan (Gani et al., 2024). Di lingkungan sekolah, sikap ini tercermin melalui hubungan yang baik antara siswa dengan guru maupun antarsiswa, seperti saling menyapa, bekerja sama, menghormati perbedaan latar belakang, serta mematuhi norma yang berlaku. Pembiasaan sikap menghormati dan menghargai orang lain juga berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang kondusif, karena meminimalkan konflik dan meningkatkan rasa saling percaya.

2) Empati

Sikap empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menempatkan diri pada keadaan orang lain, baik secara emosional maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, empati menjadi salah satu nilai karakter penting yang berperan besar dalam membentuk kepribadian siswa yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab. Melalui empati, siswa belajar mengenali perasaan teman, menghargai perbedaan, serta merespons situasi sosial dengan sikap yang positif. Pembentukan karakter empati sejak dini membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Alnim & Rohi, 2025).

Sikap empati juga mendorong munculnya perilaku saling menolong, berbagi, bekerja sama, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Dalam proses pembelajaran, empati dapat ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku saling menghargai, diskusi nilai-nilai moral, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi antarsiswa. Guru memiliki peran strategis sebagai model empati dengan menunjukkan perhatian, kesabaran, dan kepedulian terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, penguatan empati dapat dilakukan melalui refleksi pengalaman, cerita inspiratif, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan (H. B. Sembiring, 2025). Dengan berkembangnya sikap empati, siswa tidak hanya mampu mengelola emosi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini berdampak pada terciptanya iklim belajar yang kondusif serta terbentuknya karakter siswa yang berakhlak mulia, menghargai sesama, dan siap hidup bermasyarakat. Oleh

karena itu, empati merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter karena menjadi dasar terbentuknya nilai kepedulian sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati (Huda & Shalehati, 2025).

3) Berbagi dan bekerja sama

Berbagi dan bekerja sama merupakan dua nilai sosial yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Sikap berbagi mengajarkan siswa untuk rela memberi, baik berupa materi, waktu, perhatian, maupun bantuan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan. Sementara itu, bekerja sama menumbuhkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif, menghargai peran orang lain, serta mencapai tujuan bersama melalui usaha kolektif. Dalam lingkungan pendidikan, kedua sikap ini membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, serta kesadaran bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kontribusi kelompok (D. N. P. Putri & Arifin, 2022).

Melalui kegiatan berbagi dan kerja sama, siswa belajar mengendalikan ego, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun komunikasi yang efektif dengan teman sebaya. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas sosial menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, mendorong partisipasi aktif siswa, serta memberikan penguatan terhadap perilaku berbagi dan kerja sama yang ditunjukkan siswa. Selain itu, pembiasaan berbagi dan bekerja sama juga dapat menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan sikap saling

menghargai, sehingga tercipta iklim belajar yang harmonis (Anika, 2026). Dalam jangka panjang, nilai-nilai ini membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama, mampu bekerja dalam tim, serta siap menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Dengan demikian, berbagi dan bekerja sama bukan hanya keterampilan sosial, tetapi juga fondasi penting dalam pendidikan karakter yang berkontribusi pada terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, toleran, dan berakhlak mulia.

c. Karakter Religius

Karakter religius yang mencakup seluruh perilaku terpuji yang diajarkan dalam ajaran agama, khususnya Islam, dan diakui secara universal sebagai nilai moral yang luhur. Karakter religius meliputi kejujuran, kesabaran, amanah, rendah hati, kasih sayang, dan tolong-menolong. Pendidikan karakter berbasis karakter religius tidak hanya mengajarkan perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga membina niat dan motivasi internal yang tulus (Widiyastuti, 2016). Dalam perspektif Islam, sikap religius menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik).

Pengembangan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai moral dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan ucapan dan perilaku santun, serta penguatan budaya sekolah yang religius, seperti saling memberi salam, menjaga kebersihan, dan menghormati guru (Wulandari, 2025).

Gordon W. Allport dan J. Michael Ross mengembangkan teori mengenai sikap religius yang dikenal dengan konsep *Religious Orientation Theory* pada tahun 1967. Dalam teori ini, mereka membedakan dua bentuk orientasi keagamaan, yaitu

orientasi intrinsik dan orientasi ekstrinsik. Orientasi intrinsik mencerminkan sikap religius yang tumbuh dari dalam diri seseorang secara tulus, di mana agama dijadikan sebagai tujuan hidup dan pedoman utama dalam bersikap serta bertindak.

Seseorang dengan orientasi ini akan menunjukkan perilaku religius yang konsisten, bukan karena tekanan sosial, tetapi karena keyakinan pribadi yang mendalam (Wardania, 2024). Sebaliknya, orientasi ekstrinsik menggambarkan sikap keagamaan yang bersifat instrumental atau utilitarian, di mana agama digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan lain, seperti status sosial, keamanan, atau penerimaan sosial. Adapun indikator dari karakter religius ialah sebagai berikut:

1) Ketaatan dalam beribadah

Ketaatan dalam beribadah merupakan salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter siswa karena mencerminkan hubungan spiritual individu dengan Tuhan yang berpengaruh langsung terhadap sikap, perilaku, dan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan, ketaatan beribadah tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas menjalankan kewajiban agama, seperti berdoa, salat, membaca kitab suci, atau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, siswa dilatih untuk memiliki disiplin waktu, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran akan aturan yang lebih tinggi dari sekadar norma sosial (Maulana et al., 2025).

Ketaatan dalam beribadah juga berperan dalam menumbuhkan sikap rendah hati, sabar, jujur, dan mampu mengendalikan perilaku negatif, karena siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan

spiritual. Dengan demikian, praktik ibadah yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak baik dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah di sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam menanamkan karakter religius sekaligus memperkuat fondasi moral siswa (Pujianti, 2024).

2) Menjaga adab dan etika sesuai ajaran agama

Menjaga adab dan etika sesuai ajaran agama merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, karena ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, menjaga adab dan etika tercermin dari kebiasaan siswa berbicara sopan, menghormati guru, menghargai teman, bersikap jujur, serta menjaga sikap dan penampilan sesuai norma kesopanan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah diinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi pedoman dalam bertindak (Daryanto & Ernawati, 2024).

Oleh karena itu, pembiasaan menjaga adab dan etika sesuai ajaran agama di lingkungan sekolah, melalui keteladanan guru, aturan sekolah, serta kegiatan keagamaan, merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang santun, berintegritas, dan bertanggung jawab.

3) Perilaku sopan dan menjaga akhlak

Perilaku sopan dan menjaga akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, karena akhlak mencerminkan kualitas kepribadian yang tampak dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks

pendidikan, perilaku sopan dapat dilihat dari kebiasaan siswa berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati guru, menghargai teman, meminta izin dengan baik, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam pergaulan. Sementara itu, menjaga akhlak berarti siswa mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela seperti berkata kasar, berbohong, mengejek, atau bertindak tidak jujur. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai moral telah tertanam dalam diri siswa dan menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial (Wahyuni & Hamza, 2026).

Pembiasaan perilaku sopan dan berakhlak baik berperan dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian matang, memiliki empati, serta mampu menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosial. Selain itu, akhlak yang baik juga mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis, karena hubungan antara siswa, guru, dan warga sekolah terjalin dengan rasa saling menghormati. Dengan demikian, penanaman akhlak tidak hanya berdampak pada pembentukan pribadi yang bermoral, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif (Judrah et al., 2024b).

Oleh karena itu, pembentukan perilaku sopan dan akhlak siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, serta dukungan keluarga, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa

Ketiga nilai ini disiplin, peduli sosial, dan sikap religius saling berkaitan dan saling menguatkan dalam membentuk karakter yang utuh. Disiplin memberikan kerangka keteraturan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan peduli sosial secara konsisten. Peduli sosial, pada

gilirannya, memperkaya makna disiplin karena menempatkan keteraturan bukan hanya sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Marisa, 2024). Sementara itu, sikap religius menjadi landasan moral yang membimbing keduanya agar dijalankan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal. Dengan kata lain, seseorang yang berdisiplin tanpa dilandasi kepedulian dan akhlak mulia mungkin hanya menjalankan aturan secara mekanis, sementara seseorang yang peduli tanpa disiplin berisiko tidak konsisten dalam tindakannya. Integrasi ketiganya menciptakan pribadi yang teratur, peduli, dan bermoral tinggi (Marisa, 2024).

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan keteladanan. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam menanamkan ketiga nilai ini (Dwiyana et al., 2025). Sekolah berperan sebagai institusi formal yang menyediakan kurikulum dan kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter; keluarga memberikan penguatan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari; sementara masyarakat menjadi tempat praktik sosial yang memperkaya pengalaman peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai di ketiga lingkungan tersebut (Dwiyana et al., 2025).

Dengan demikian, pengertian pendidikan karakter yang berfokus pada disiplin, peduli sosial, dan sikap religius mencerminkan upaya holistik dalam membentuk manusia seutuhnya yaitu individu yang cerdas, teratur, peduli terhadap sesama, dan memiliki akhlak mulia. Upaya ini memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan seluruh pihak dan dilakukan secara berkesinambungan, agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan yang selaras dengan ajaran Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Hamim et al., 2022). Menurut Abdul Majid (2014), PAI memiliki fungsi membina moral, membentuk akhlak, serta membimbing peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama. Dalam kerangka pembentukan karakter, PAI menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya secara konsisten. Nilai-nilai seperti disiplin, peduli sosial, dan akhlakul karimah menjadi bagian integral dari materi PAI yang diajarkan melalui pembelajaran langsung, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam lingkungan sekolah (Bunyamin & Akil, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal disiplin, peduli sosial, dan sikap religius. Dalam aspek disiplin, guru PAI menanamkan kesadaran akan pentingnya menaati aturan sekolah, melaksanakan kewajiban ibadah tepat waktu, serta membiasakan siswa bersikap tertib dalam belajar dan berperilaku sehari-hari. Melalui keteladanan dan pembiasaan, guru mengajarkan bahwa disiplin bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral.

Dalam hal peduli sosial, guru PAI menanamkan nilai empati, tolong-menolong, dan saling menghargai sesama. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan nyata, seperti kerja bakti, berbagi dengan teman yang membutuhkan, atau terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan, sehingga siswa belajar mengamalkan ajaran Islam tentang ukhuwah dan solidaritas.

Peran PAI dalam pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, PAI berperan sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman moral bagi peserta didik. Materi PAI yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk kehidupan modern sekalipun, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Kamal, 2023). Kedua, PAI menjadi media internalisasi nilai melalui metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, diskusi, simulasi, hafalan, praktik ibadah, dan proyek sosial. Ketiga, PAI memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, misalnya melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan bakti sosial. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik yang berpengaruh langsung pada pembentukan karakter (Kamal, 2023). Adapun indikator dari peran guru dalam membentuk karakter siswa ialah sebagai berikut;

1) Guru Sebagai Teladan (role model)

Guru sebagai teladan (role model) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, karena perilaku guru menjadi contoh nyata yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari sikap, tutur kata, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara guru memperlakukan orang lain. Ketika guru menunjukkan

perilaku jujur, sabar, adil, dan menghargai siswa, maka nilai-nilai tersebut secara tidak langsung tertanam dalam diri siswa melalui proses peneladanan (Hanapi et al., 2025).

Keteladanan guru juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, karena siswa cenderung lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar menerima nasihat. Guru yang datang tepat waktu, bersikap santun, konsisten dalam aturan, serta menunjukkan etos kerja yang baik akan membentuk kebiasaan positif pada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat melemahkan proses pembentukan karakter, karena siswa akan mengalami kebingungan nilai (Rahma et al., 2025).

Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter siswa, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Keteladanan yang konsisten dari guru akan memperkuat internalisasi nilai karakter sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dan motivator memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan perkembangan sikap, nilai, dan kepribadian siswa. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami mana perilaku yang baik dan kurang baik, memberikan arahan ketika siswa menghadapi kesulitan, serta membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan norma moral dan aturan sekolah. Proses bimbingan ini dilakukan melalui nasihat, dialog, pembiasaan, maupun pendampingan secara langsung

dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sosial di sekolah (Judrah et al., 2024b).

3) Guru Sebagai Motivator

Guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat siswa untuk berperilaku positif dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Guru yang memberikan dorongan, penghargaan, dan penguatan positif akan membantu siswa memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemauan untuk memperbaiki diri. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga mencakup motivasi untuk bersikap jujur, disiplin, peduli, dan menghargai orang lain (Mulyanti, 2025).

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dan motivator sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa, karena melalui arahan dan dorongan yang tepat, siswa dapat memahami nilai-nilai moral sekaligus terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika peran ini dijalankan secara konsisten, maka siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan berakhlak baik.

b. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa

Selain pendidikan formal di sekolah, dukungan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, bahkan sebelum anak mengenal lingkungan sekolah. Keluarga menjadi tempat utama anak belajar nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan membentuk kepribadiannya. Menurut Muslich, dukungan orang tua dapat berupa teladan (Tamonob, 2025), bimbingan, pengawasan, dan pemberian fasilitas yang mendukung perkembangan moral anak. Teladan menjadi hal paling penting karena anak cenderung meniru

perilaku orang tuanya. Apabila orang tua menunjukkan sikap disiplin, peduli terhadap orang lain, dan berakhlak mulia, anak akan meniru dan menjadikannya kebiasaan (Syahroni, 2017).

Dukungan orang tua juga tercermin dalam keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak. Bentuk keterlibatan ini meliputi memantau perkembangan belajar, memberikan motivasi, menghadiri pertemuan orang tua di sekolah, membantu mengerjakan tugas rumah, serta berdiskusi dengan anak mengenai nilai-nilai agama dan moral (Mutiah & Novebri, 2025). Dalam konteks pembentukan karakter, dukungan ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, sehingga nilai yang ditanamkan oleh guru melalui PAI dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Keterlibatan aktif orang tua membantu menghindari kesenjangan nilai antara rumah dan sekolah, yang sering kali menjadi kendala dalam internalisasi karakter positif pada anak (Mutiah & Novebri, 2025).

Kontribusi antara guru PAI di sekolah dan orang tua di rumah membentuk sinergi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa. PAI memberikan landasan moral dan nilai yang terstruktur, sementara orang tua memperkuat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di sekolah siswa diajarkan pentingnya salat tepat waktu, sedangkan di rumah orang tua membimbing anak untuk melaksanakan salat secara konsisten, bahkan di luar jam sekolah. Atau, di sekolah siswa dilatih untuk peduli terhadap teman yang membutuhkan, sementara di rumah orang tua mengajak anak untuk berbagi dengan tetangga yang kurang mampu. Sinergi ini menciptakan penguatan ganda yang membuat nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi oleh siswa (Fasya, 2022).

1) Orang Tua Sebagai Teladan (Role Model)

Orang tua sebagai teladan (*role model*) memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter siswa, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan

utama bagi anak. Sejak usia dini, anak belajar nilai, sikap, dan perilaku bukan hanya melalui nasihat verbal, tetapi terutama melalui proses peniruan terhadap perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak di rumah akan membentuk dasar karakter yang kemudian dibawa ke lingkungan sekolah dan masyarakat (Ramandhini et al., 2023).

Sebagai teladan, orang tua menunjukkan nilai-nilai karakter melalui sikap nyata, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial. Misalnya, ketika orang tua membiasakan bersikap jujur dalam perkataan dan tindakan, menepati janji, serta mematuhi aturan, anak akan lebih mudah menanamkan nilai kejujuran dan disiplin sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku orang tua dapat menimbulkan kebingungan nilai pada anak dan menghambat pembentukan karakter yang positif (Alhidri, 2025).

2) Orang Tua Sebagai Pembimbing dan Pengarahan Moral

Pembimbingan dan pengarahan moral merupakan salah satu peran penting orang tua dalam pembentukan karakter siswa, karena melalui proses inilah anak memperoleh pemahaman yang jelas mengenai nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta konsekuensi dari setiap perilaku. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara sadar mengarahkan anak agar mampu bersikap sesuai dengan nilai moral, norma sosial, dan ajaran agama yang berlaku (Utomo et al., 2022).

Dalam pembimbingan moral, orang tua memberikan arahan melalui nasihat, dialog, dan diskusi yang disesuaikan dengan usia serta tingkat perkembangan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua berperan menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut tidak tepat dan membantu anak memahami

dampak perbuatannya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan yang komunikatif dan penuh kasih sayang akan membuat anak merasa dihargai, sehingga lebih mudah menerima nilai moral yang diajarkan dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya (Dhamara, 2025).

Selain itu, pengarahan moral juga dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan nilai secara konsisten. Orang tua membimbing anak untuk membiasakan perilaku positif, seperti berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap empati terhadap sesama. Ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral, orang tua perlu memberikan penguatan berupa pujian atau apresiasi agar anak memahami bahwa perilaku tersebut bernilai positif dan layak dipertahankan.

Dalam konteks pembentukan karakter siswa, pembimbingan dan pengarahan moral dari orang tua menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi pengaruh lingkungan sekolah dan pergaulan. Anak yang mendapatkan arahan moral yang baik di rumah cenderung memiliki landasan nilai yang kuat, sehingga mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab, mengendalikan diri, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menanamkan Pembiasaan Nilai Karakter dalam keluarga

Menanamkan pembiasaan nilai karakter dalam keluarga merupakan peran strategis orang tua dalam pembentukan karakter siswa, karena keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan. Pembiasaan ini dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang berulang dan konsisten, sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi tertanam menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian anak (Wardana et al., 2025).

Orang tua menanamkan nilai karakter dengan membiasakan perilaku positif di rumah, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya, anak dibiasakan bangun tepat waktu, merapikan tempat tidur, menyelesaikan tugas rumah sesuai kemampuan, serta berkata jujur dalam setiap situasi. Melalui pembiasaan ini, anak belajar bahwa nilai karakter bukan sekadar aturan, melainkan sikap hidup yang perlu diterapkan secara konsisten dalam keseharian (Nurhidayati et al., 2025).

Selain itu, pembiasaan nilai karakter dalam keluarga juga mencakup nilai religius dan moral. Orang tua membiasakan anak untuk berdoa, beribadah sesuai ajaran agama, mengucapkan salam, bersyukur, serta bersikap sabar dan saling menghormati antaranggota keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif dan penuh keteladanan akan membantu anak menumbuhkan kesadaran internal untuk berperilaku baik tanpa paksaan.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan disertai pengawasan serta penguatan dari orang tua, nilai-nilai karakter akan tertanam kuat dalam diri anak. Pembiasaan nilai karakter dalam keluarga ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam berinteraksi di sekolah dan masyarakat, sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa

- Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa

- 1) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, karena sekolah

menjadi tempat kedua setelah keluarga yang secara intensif membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak. Lingkungan yang kondusif tidak hanya ditandai oleh fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga oleh suasana psikologis dan sosial yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan karakter positif siswa (Abdullah & Lasri, 2024).

Dalam lingkungan sekolah yang kondusif, terdapat aturan dan tata tertib yang jelas serta diterapkan secara konsisten dan adil. Penegakan aturan yang disertai pembinaan, bukan semata-mata hukuman, membantu siswa memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap norma. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa mendorong terciptanya rasa saling menghormati, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku baik (Lumuan, 2025).

Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter juga tercermin dari budaya sekolah yang positif, seperti pembiasaan sikap sopan santun, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Kegiatan rutin, keteladanan guru, serta interaksi antarwarga sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter secara nyata. Ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah, siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya (Purwati et al., 2026).

Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif berperan sebagai wahana pembelajaran karakter yang berkelanjutan. Lingkungan yang aman, tertib, dan penuh keteladanan akan membantu siswa mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, empati, dan sikap positif lainnya, sehingga mendukung terbentuknya kepribadian siswa yang seimbang antara kecerdasan akademik dan karakter moral

2) Dukungan Guru dan Orang Tua

Dukungan guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, karena keduanya memiliki peran saling melengkapi dalam proses pendidikan anak. Guru berperan membimbing dan mendidik siswa di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua menjadi pendidik utama di lingkungan keluarga. Sinergi antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan nilai dan pembiasaan karakter yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari (Amalia et al., 2024).

Dukungan guru dalam pembentukan karakter terlihat melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sikap saling menghormati melalui metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan siswa. Guru yang memberikan bimbingan, motivasi, dan perhatian secara konsisten akan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai karakter secara nyata di sekolah (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Dukungan orang tua diwujudkan melalui pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan nilai karakter di rumah. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, berkomunikasi secara terbuka, serta bekerja sama dengan guru dalam memantau perkembangan siswa akan memperkuat pembentukan karakter anak. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi karakter positif tersebut.

Dengan adanya dukungan yang kuat dan berkelanjutan dari guru dan orang tua, pembentukan karakter siswa dapat

berjalan secara optimal. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, sehingga siswa mampu mengembangkan karakter disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Metode dan Media Pembelajaran yang Efektif

Metode dan media pembelajaran yang efektif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, karena proses pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif. Metode dan media yang tepat dapat membantu siswa memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara lebih bermakna dalam kegiatan belajar mengajar (Mustopa et al., 2024).

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan pembelajaran kontekstual, mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Melalui metode tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, melatih kejujuran, disiplin, serta kemampuan mengambil keputusan. Proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter sosial dan moral siswa (R. N. Utami et al., 2026). Selain metode, media pembelajaran yang efektif juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Media seperti video edukatif, cerita inspiratif, gambar, dan media digital dapat menyampaikan pesan moral dan nilai karakter secara konkret dan menarik.

Dengan demikian, penerapan metode dan media pembelajaran yang efektif akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter positif seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari

- Faktor Penghambat

- 1) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi

Pengaruh lingkungan sosial dan teknologi merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, karena keduanya menjadi ruang interaksi utama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, memberikan pengaruh melalui nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku di sekitarnya. Siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang positif cenderung berkembang menjadi pribadi yang disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, karena mereka terbiasa melihat dan meniru perilaku yang baik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya kepedulian sosial, atau lemahnya kedisiplinan (Purwandari, 2024).

Selain lingkungan sosial, perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Pemanfaatan teknologi, khususnya media digital dan internet, dapat menjadi sarana pembelajaran, komunikasi, serta pengembangan wawasan yang sangat bermanfaat apabila digunakan secara bijak. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya interaksi sosial langsung, munculnya perilaku konsumtif, paparan konten yang tidak sesuai nilai moral, serta berkurangnya kedisiplinan belajar. Oleh karena itu, literasi digital dan pengawasan dari orang tua serta guru

menjadi sangat penting agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter, bukan sebaliknya (Resti et al., 2024).

Dengan demikian, lingkungan sosial dan teknologi memiliki peran ganda dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai faktor pendukung maupun penghambat. Jika keduanya dikelola dengan baik melalui pembiasaan nilai, pengawasan, serta pendidikan karakter yang konsisten, maka siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai moral dan sosialnya.

2) Kurangnya Dukungan Orang tua

Kurangnya dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua berperan dalam menanamkan nilai moral, kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta sikap religius sejak usia dini. Ketika dukungan orang tua terhadap pendidikan karakter anak kurang optimal, seperti minimnya pengawasan, kurangnya komunikasi, atau tidak adanya keteladanan dalam perilaku sehari-hari, maka proses pembentukan karakter di sekolah menjadi kurang kuat karena tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga (Pridayani & Rivauzi, 2022).

Kurangnya perhatian orang tua juga dapat menyebabkan siswa kehilangan arahan dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Anak yang jarang mendapatkan bimbingan, motivasi, maupun penguatan nilai dari orang tua cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, termasuk teman sebaya dan media digital. Kondisi ini dapat memunculkan perilaku kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta

lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik melalui pengawasan belajar, komunikasi yang intens, maupun keteladanan sikap, menjadi unsur penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa (Anjani & Siregar, 2024).

Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lingkungan pendidikan dapat terus diperkuat di rumah. Tanpa dukungan orang tua yang memadai, proses pembentukan karakter siswa berpotensi berjalan kurang maksimal karena tidak adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik untuk kegiatan akademik, tetapi juga mencakup ruang, media, serta lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Ketersediaan fasilitas seperti ruang ibadah, perpustakaan, ruang konseling, media pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang bersih dan tertata dapat membantu menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hasanah et al., 2024).

Apabila sarana dan prasarana terbatas, proses pembentukan karakter menjadi kurang optimal karena siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang mendukung internalisasi nilai secara langsung. Misalnya, keterbatasan ruang kegiatan keagamaan dapat menghambat pembiasaan ibadah bersama, kurangnya fasilitas pembelajaran kolaboratif

dapat membatasi latihan kerja sama dan tanggung jawab, serta lingkungan sekolah yang kurang terawat dapat mengurangi kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersihan dan ketertiban. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan siswa (L. S. B. Sembiring et al., 2024).

Dengan demikian, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter. Fasilitas yang baik tidak hanya menunjang proses belajar akademik, tetapi juga membantu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter SDGs Tujuan 4

Peningkatan kualitas pendidikan karakter merupakan bagian integral dari upaya mencapai Tujuan 4 Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu Menjamin pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. SDGs Tujuan 4 tidak hanya menitikberatkan pada akses pendidikan, tetapi juga pada mutu dan relevansi pembelajaran, termasuk pembentukan karakter peserta didik (Ekawati et al., 2025). Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia secara utuh, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi bekal bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat secara harmonis dan produktif. Nilai-nilai seperti disiplin, peduli sosial, dan akhlakul karimah menjadi indikator penting dari kualitas pendidikan yang tidak hanya menyiapkan generasi berpengetahuan, tetapi juga berperilaku mulia (Fadil et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan di sekolah dasar, peningkatan kualitas pendidikan karakter menuntut integrasi nilai ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Di sini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis karena memuat ajaran moral dan etika yang menjadi fondasi perilaku positif. PAI mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang selaras dengan tujuan pendidikan berkualitas, seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan saling menghargai (Dwiyana et al., 2025). Pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku terpuji, dan pemberian pengalaman langsung kepada siswa. Misalnya, nilai disiplin dilatih melalui pembiasaan salat tepat waktu, nilai peduli sosial dikembangkan melalui kegiatan bakti sosial, sedangkan akhlakul karimah ditumbuhkan melalui pembiasaan berkata santun dan menjaga kebersihan lingkungan (Dwiyana et al., 2025).

Peningkatan kualitas pendidikan karakter juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal anak belajar mengenal nilai-nilai moral. Kualitas pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif jika diperkuat oleh teladan dan pembiasaan yang konsisten di rumah. Orang tua berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung (Rahayu et al., 2023), memotivasi anak untuk menerapkan nilai-nilai positif, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan moral mereka. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan pentingnya peduli sosial, di rumah orang tua dapat mengajak anak untuk membantu tetangga atau berbagi makanan dengan yang membutuhkan. Konsistensi nilai antara sekolah dan rumah mempercepat proses internalisasi karakter (Rahayu et al., 2023).

Prinsip pendidikan berkualitas menurut SDGs juga menekankan aspek inklusif dan kesetaraan, yang berarti semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan karakter positif. Penerapan nilai disiplin, peduli sosial, dan akhlakul karimah harus dilakukan dalam lingkungan yang aman, bebas diskriminasi, dan menghargai keberagaman. SD Negeri 1 Sende, sebagai lembaga pendidikan dasar, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, kegiatan gotong royong sekolah dapat melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, sehingga mereka belajar menghargai dan bekerja sama dengan semua teman (Rozi et al., 2024).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter sesuai SDGs Tujuan diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pendekatan *student-centered learning* memungkinkan siswa berperan aktif dalam menemukan, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter (Affiani, 2024). Penerapan metode seperti *project-based learning*, *cooperative learning*, dan *service learning* dapat memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai disiplin, peduli sosial, dan akhlakul karimah. Misalnya, melalui proyek kebersihan lingkungan sekolah, siswa belajar tentang disiplin menjaga kebersihan, peduli terhadap kesehatan teman, dan berperilaku sopan dalam bekerja sama (Affiani, 2024).

Penguatan peran PAI dan dukungan orang tua dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter juga membutuhkan mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, penilaian teman sebaya, dan refleksi diri siswa. Guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam memantau perkembangan karakter anak melalui komunikasi

rutin. Dengan demikian, perbaikan dapat dilakukan secara cepat jika ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan (Nur & Junaris, 2023).

Keterkaitan antara peningkatan kualitas pendidikan karakter dan SDGs Tujuan 4 juga terlihat pada aspek keberlanjutan (*sustainability*). Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan generasi yang mampu menjaga perdamaian, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan target SDGs yang menginginkan pendidikan sebagai sarana membangun masyarakat inklusif dan damai. Melalui PAI dan dukungan orang tua, nilai-nilai seperti disiplin, peduli sosial, dan akhlakul karimah dapat diajarkan sejak dini sehingga membentuk fondasi moral yang kuat untuk kehidupan siswa di masa depan (Rozi et al., 2024).

F. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks pendidikan dasar saat ini, fakta empiris menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat seringkali berdampak pada perilaku siswa yang kurang disiplin, minim kepedulian sosial, dan melemah dalam sikap religious (Arbi & Amrullah, 2024). Di SD Negeri 1 Sende misalnya, ditemukan beberapa indikasi nyata seperti keterlambatan siswa datang ke sekolah, rendahnya empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, hingga sikap kurang santun dalam berinteraksi sehari-hari. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan formal melalui kurikulum belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya telah berupaya menanamkan nilai keislaman melalui pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan, namun hasilnya belum merata pada seluruh siswa.

Kondisi ideal yang diharapkan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 adalah terciptanya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan mampu membentuk peserta didik tidak hanya

cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif dan psikomotorik (Indriasari et al., 2024b). Dalam kerangka ini, siswa diharapkan mampu menunjukkan kedisiplinan yang konsisten, memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar, serta menjadikan sikap religius sebagai landasan moral dalam bertindak. Pendidikan Agama Islam di sekolah bersama dengan dukungan penuh dari orang tua di rumah seharusnya menjadi dua pilar utama yang bersinergi dalam menanamkan karakter tersebut. Idealnya, anak yang menerima penguatan nilai disiplin di sekolah akan menemukan keteladanan serupa di rumah, sehingga internalisasi karakter berlangsung utuh dan berkesinambungan.

Namun, terdapat gap yang jelas antara kondisi empiris dan kondisi ideal tersebut. Walaupun sekolah telah berupaya menanamkan nilai karakter, praktik di rumah tidak selalu mendukung. Kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi dengan pihak sekolah, atau bahkan pola asuh yang tidak konsisten sering kali menghambat proses internalisasi nilai. Guru PAI mungkin menekankan pentingnya salat tepat waktu di sekolah, tetapi sebagian orang tua tidak memberikan penguatan serupa di rumah. Akibatnya, siswa mengalami inkonsistensi perilaku dan nilai yang seharusnya menjadi bagian dari karakternya. Gap inilah yang membuat pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam melahirkan peserta didik yang berintegritas.

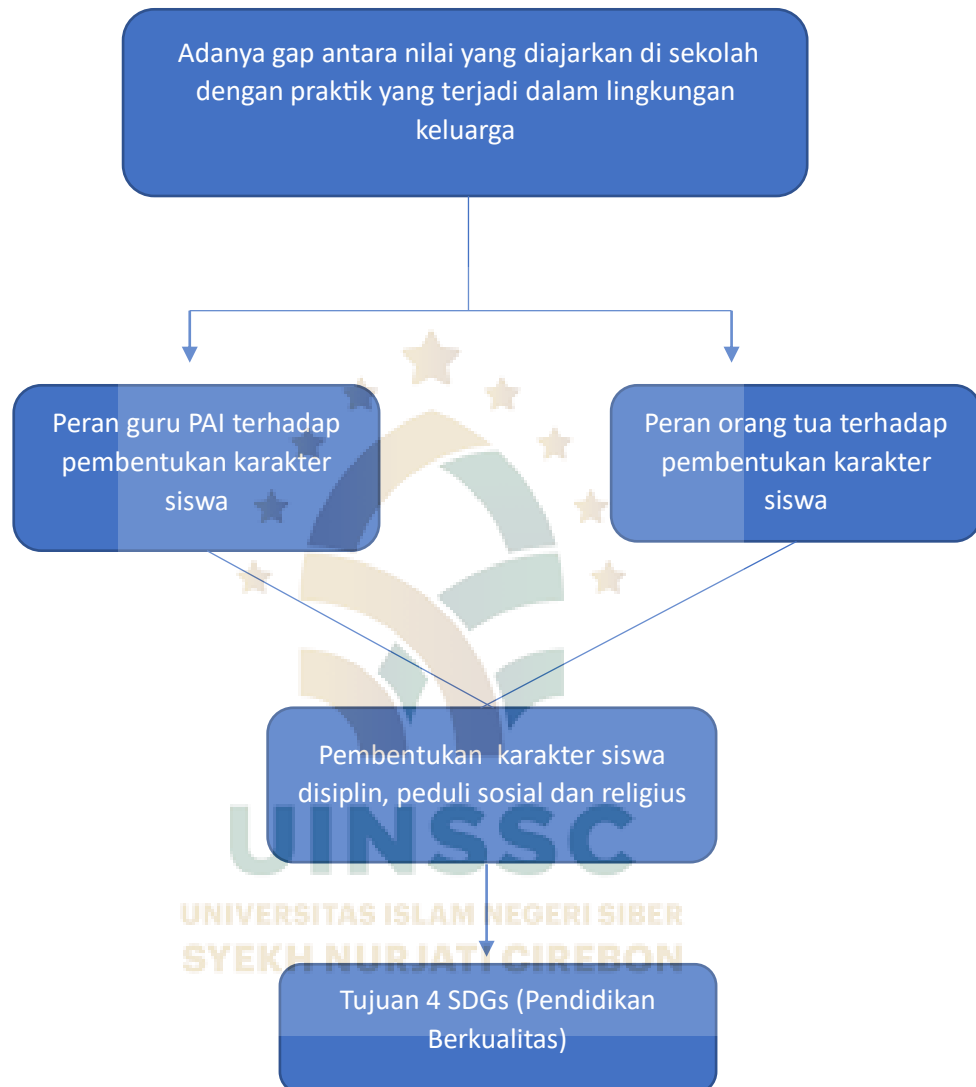
Dari realitas tersebut, fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama. Pertama, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sende dalam membentuk karakter siswa pada tiga dimensi utama, yaitu disiplin, peduli sosial, dan sikap religius. Fokus ini penting untuk melihat strategi pembelajaran, metode internalisasi nilai, serta keteladanan yang digunakan guru dalam mendidik siswa. Kedua, bagaimana dukungan orang tua berkontribusi pada pembentukan karakter anak, baik melalui teladan, pembiasaan, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan. Penelitian ini juga menekankan sinergi antara sekolah dan keluarga, karena keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat

dilepaskan dari konsistensi nilai yang diterapkan di dua lingkungan utama anak, yakni sekolah dan rumah.

Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Sende, menganalisis kontribusi orang tua dalam mendukung nilai-nilai disiplin, peduli sosial, dan sikap religius, serta mengevaluasi sejauh mana kolaborasi guru PAI dan orang tua mendukung pencapaian SDGs Tujuan 4 di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model sinergi yang efektif antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik keseharian di rumah.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dibebankan pada sekolah saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sumber nilai moral yang terstruktur, sementara keluarga memberikan ruang praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara keduanya akan melahirkan siswa yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga berintegritas, peduli terhadap sesama, dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Penelitian ini sekaligus menempatkan SD Negeri 1 Sende sebagai laboratorium nyata dalam menjawab tantangan pembentukan karakter siswa melalui perspektif global SDGs Tujuan 4, sehingga hasilnya dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih luas di Indonesia.

G. Kerangka Konseptual



H. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penyusunan tesis karena berfungsi untuk memetakan perkembangan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui telaah yang sistematis terhadap berbagai penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi pendekatan yang telah digunakan, temuan utama yang dihasilkan, serta kekuatan dan kelemahan yang masih meninggalkan ruang untuk penelitian lanjutan. Analisis terhadap karya ilmiah tersebut juga membantu memperjelas posisi penelitian ini dalam peta kajian ilmiah, sekaligus menegaskan kontribusi teoretis maupun praktis yang ingin dicapai. Dengan demikian, uraian penelitian terdahulu tidak hanya menjadi rujukan, tetapi juga menjadi dasar untuk menemukan kebaruan (novelty) yang akan dihadirkan dalam tesis ini.

1. Penelitian oleh Fasya (2022) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa, menganalisis peran guru PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan karakter religius dan tanggung jawab siswa sudah baik melalui pembiasaan seperti shalat dhuha, muhadharah, dan tahfidz Al-Qur'an, dengan guru PAI berperan sebagai edukator, motivator, dan teladan. Persamaannya dengan penelitian di SD Negeri 1 Sende terletak pada fokus keduanya terhadap peran guru PAI dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian Fasya menyoroti dua aspek karakter (religius dan tanggung jawab) di madrasah ibtidaiyah swasta, sedangkan penelitian ini meneliti tiga aspek karakter (disiplin, peduli sosial, dan religius) di sekolah dasar negeri dengan perspektif SDGs Tujuan 4. Novelty-nya adalah pada integrasi peran Pendidikan Agama Islam dan

dukungan orang tua dalam pembentukan karakter secara holistik berbasis nilai Islam dan prinsip SDGs, sehingga menghasilkan model penguatan karakter yang lebih komprehensif di jenjang sekolah dasar.

2. Penelitian oleh Kartini (2024) yang berjudul “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di MA Mazro’atul Ulum Wedarijaksa Pati”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa, menganalisis dampak positifnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna, salat dhuha, dan istighosah rutin berperan penting dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Persamaannya dengan penelitian di SD Negeri 1 Sende adalah sama-sama menyoroti peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Kartini dilakukan di Madrasah Aliyah dan hanya meneliti dua aspek karakter (religius dan disiplin), sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri dengan tiga aspek karakter (disiplin, peduli sosial, dan religius) serta mengaitkannya dengan SDGs Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas). Novelty-nya terletak pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep SDGs dan pelibatan aktif orang tua sebagai variabel penelitian, sehingga menghasilkan model pembentukan karakter Islami yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.
3. Penelitian oleh R Suyanto (2023) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Madrasah terhadap Kedisiplinan Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan Islam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap kedisiplinan siswa dengan metode mixed method.

Hasilnya menunjukkan pengaruh signifikan keduanya sebesar 51,7% terhadap kedisiplinan. Persamaannya dengan penelitian di SD Negeri 1 Sende adalah sama-sama menekankan peran pendidikan Islam dan dukungan keluarga dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai Islami. Perbedaannya, penelitian Suyanto fokus pada kedisiplinan di madrasah aliyah, sedangkan penelitian ini menelaah tiga aspek karakter (disiplin, peduli sosial, dan akhlakul karimah) pada siswa SD dengan konteks SDGs Tujuan 4. Novelty-nya terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dengan prinsip SDGs serta mengembangkan model pembentukan karakter Islami secara holistik di tingkat sekolah dasar.

4. Penelitian oleh Salamah (2020) yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Majalaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI berperan penting melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, membaca doa, dan sikap 3S (Salam, Sapa, Senyum). Faktor pendukung berasal dari kompetensi guru dan dukungan sekolah, sedangkan hambatannya adalah kurangnya pembinaan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial. Adapun penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Sende” memperluas fokus dengan meneliti sinergi antara guru PAI dan orang tua dalam membentuk tiga nilai karakter utama: disiplin, peduli sosial, dan sikap religius. Penelitian ini juga mengaitkan hasilnya dengan SDGs Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas). Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa keterlibatan orang tua, perluasan nilai karakter, serta integrasi dengan kerangka SDGs 4,

menjadikannya lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2024) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 1 Way Mili. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak Islami kepada siswa. Faktor pendukungnya meliputi kompetensi, motivasi, dan komitmen guru PAI, sedangkan faktor penghambat berasal dari keterbatasan dukungan eksternal dan fasilitas sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru PAI dan kontribusi orang tua dalam membentuk karakter disiplin, peduli sosial, dan sikap religius siswa, serta mengaitkannya dengan pencapaian SDGs Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter, serta integrasi nilai karakter yang lebih komprehensif dibanding penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek religius. Selain itu, penelitian ini juga memiliki novelty dalam pengaitannya dengan kerangka global SDGs sebagai dasar teoritis. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada pendekatan kualitatif dan fokus pada pembentukan karakter melalui peran guru PAI, sedangkan perbedaannya terlihat pada konteks dan fokus kajian: penelitian oleh Nur Hidayat hanya menitikberatkan pada karakter religius siswa, sementara penelitian ini menambahkan dimensi disiplin dan peduli sosial serta melibatkan peran aktif orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara holistic.

6. Penelitian oleh Judrah (2024) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam membentuk karakter dan memperkuat moral siswa melalui keteladanan, bimbingan, serta pembiasaan nilai Islami. Dengan metode kualitatif kepustakaan, penelitian ini menegaskan guru PAI sebagai teladan moral dan agen pembentuk karakter di tengah krisis moral generasi muda. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap guru sebagai *mu’addib* (pendidik beradab) yang berperan dalam penguatan moral berbasis nilai keislaman untuk membangun peradaban berkualitas. Adapun penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Sende” bertujuan menggambarkan sinergi guru PAI dan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin, peduli sosial, dan sikap religius siswa, serta mengaitkannya dengan SDGs Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara peran guru PAI dan dukungan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar serta pengaitan hasil penelitian dengan kerangka global SDGs, menjadikannya lebih kontekstual dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Keduanya sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan moral siswa dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Judrah fokus pada aspek teoretis dan peran guru secara umum, sedangkan penelitian ini menambahkan peran keluarga, konteks SD, serta relevansinya dengan SDGs Tujuan 4, yang menjadi bentuk kebaruan dan penguatan nilai aplikatif penelitian.

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, perspektif, dan pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak mengutamakan angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada proses, makna subjektif, dan interaksi sosial yang kompleks dan pemahaman holistik terhadap suatu fenomena (Waruwu, 2023).

Adapun jenis penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggunakan uraian deskriptif kata, kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga mengartikan dan melaporkan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui analisis teks dan narasi yang diperoleh dari responden (Ismayani, 2019).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pembentukan karakter siswa (Disiplin, peduli sosial, dan karakter religius) di SD Negeri 1 Sende : perspektif SDGs Tujuan 4 (Pendidikan berkualitas). Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami proses, makna, dan dinamika sosial yang berlangsung di lapangan secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri bentuk kegiatan, kontribusi guru dan orang tua, dan dampak pembentukan karakter terhadap karakter siswa dari dimensi kedisiplinan, peduli sosial, dan akhlakul karimah.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penenelelitian dilakukan kurang lebih dalam waktu bulan dimulai dari bulan Oktober 2025 sampai bulan Februari 2026 dengan diagram waktu sebagai berikut:

No.	Keterangan	Oktober - November 2025				Desember - Januari 2025				Februari 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal penelitian												
2.	Seminar proposal & revisi												
3.	Pengurusan surat izin penelitian												
4.	Observasi awal												
5.	Pengumpulan data (wawancara & observasi)												
6.	Dokumentasi kegiatan di SD Negeri 1 Sende												
7.	Analisis data												
8.	Penyusunan draft												
9.	Bimbingan dan revisi draft akhir												
10.	Ujian tesis dan finalisasi												

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sende Kec. Arjawinangun Kab. Cirebon, dengan fokus pada peran Pendidikan Agama Islam dan dukungan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SD Negeri 1 Sende merupakan salah satu sekolah yang berperan aktif dalam pembinaan karakter siswa.

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, Orang tua siswa dan siswa. Subjek dipilih secara purposive,

yakni kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa yang memiliki keterlibatan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Informan dipilih berdasarkan peran dan pengalamannya dalam pembentukan karakter di sekolah.

d. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui metode seperti wawancara, observasi, survei, atau eksperimen, dengan tujuan spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dikaji. Teori mengenai data primer menekankan pentingnya orisinalitas dan relevansi data terhadap topik penelitian, karena data ini diperoleh secara langsung dari responden atau objek studi yang terkait (Luthfiyah, 2017).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yakni dengan observasi langsung dan wawancara kepada 5 orang tua siswa dan 5 siswa kelas 5 sebagai guru yang aktif disekolah, orang tua murid dan siswa yang aktif sekolah. Kemudian wawancara kepada guru PAI untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa selama pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dan Dukungan orang tua siswa.

2) Data Sekunder

Selain sumber data primer, ada juga sumber data sekunder Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain selain peneliti yang sedang melakukan studi. Teori mengenai data sekunder menjelaskan bahwa data ini biasanya sudah tersedia dalam bentuk publikasi, laporan, statistik resmi, arsip, atau hasil penelitian sebelumnya, baik dari lembaga pemerintah, organisasi internasional, perusahaan, maupun media massa (Luthfiyah, 2017). Data berupa sumber bacaan dari buku, jurnal dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengamati penelitian yang dilakukan. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau kondisi objek penelitian dalam situasi yang sebenarnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau kuesioner, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan tindakan nyata, sikap, kebiasaan, atau interaksi sosial (Luthfiyah, 2017).

Proses observasi yang dilakukan peneliti ialah dengan mengamati kejadian perkembangan bahasa yang terjadi pada siswa dikelas selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 1 Sende, seperti sholat duha berjamaah, kegiatan tahfidz alquran, pembelajaran budi pekerti dan kegiatan sekolah lainnya. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku, suasana, dan interaksi sosial dalam proses pembentukan karakter siswa.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam. Secara teori, wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan secara sistematis dan responden memberikan jawaban secara langsung (Rivaldi et al., 2023). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dua arah komunikasi, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk menggali data yang lebih detail mengenai pandangan, pengalaman, atau persepsi

responden. Teknik ini sangat bermanfaat dalam penelitian sosial, pendidikan, dan psikologi karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif dan kontekstual (Jenny Basiroen & et.al, 2023).

Wawancara dilakukan terhadap 5 siswa kelas 6 SD Negeri 1 Sende, hal ini dipilih karena siswa kelas 6 sudah lebih banyak pengalaman yang dirasakan selama disekolah. Selanjutnya wawancara dengan 1 guru PAI, 1 kepala sekolah dan 5 orang tua siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh siswa terhadap aktivitas yang mereka ikuti, serta bagaimana aktivitas tersebut memengaruhi karakter mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks penelitian merujuk pada proses pencatatan, pengumpulan, dan penggunaan dokumen sebagai sumber data. Teori mengenai dokumentasi menjelaskan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, gambar, rekaman suara, video, atau bentuk lain yang menyimpan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat faktual, historis, atau administratif, baik dari sumber tertulis seperti arsip, buku, laporan, surat kabar, maupun dari sumber digital seperti situs web dan media sosial. Dalam pendekatan kualitatif, dokumentasi sering dijadikan teknik pengumpulan data yang melengkapi observasi dan wawancara (Rivaldi et al., 2023). Meliputi pengumpulan kegiatan yang ada di SD Negeri 1 Sende, notulen kegiatan, foto kegiatan, serta catatan pembentukan karakter siswa. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru PAI, orang tua, dan siswa, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan menghindari bias dari satu teknik tertentu. Sedangkan triangulasi waktu ditempuh dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sehingga konsistensi data dapat diuji dan perbedaan kondisi dapat teridentifikasi. Dengan langkah-langkah tersebut, validitas dan reliabilitas data penelitian ini dapat terjamin sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan (Waruwu, 2024). Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dan dukungan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa (disiplin, peduli sosial, akhlakul karimah), serta membuang data yang dianggap kurang mendukung fokus penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Bentuk penyajian

data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, atau tabel (Febriani et al., 2023) . Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel yang menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 1 Sende.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan sementara muncul sejak awal proses pengumpulan data, namun perlu diverifikasi secara berkelanjutan agar validitasnya terjamin. Proses ini sebagai *member check* atau pengecekan keabsahan data kepada responden, serta *triangulasi* untuk menguji konsistensi data dari berbagai sumber dan metode (Susanto et al., 2023). Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik dengan melihat keterkaitan antara data lapangan dan teori pendidikan karakter Islami serta perspektif SDGs Tujuan 4.

J. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi gambaran umum mengenai penelitian yang diawali dengan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan dasar pemikiran mengapa penelitian ini penting dilakukan serta arah yang hendak dicapai.

Bab II Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende dengan menjelaskan secara rinci perannya guru sebagai teladan, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai motivator. Adapun penjelasan mengenai peran orang tua sebagai teladan, pembimbing dan pengarahan moral, serta menanamkan pembiasaan nilai karakter dalam keluarga.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende dengan menjelaskan secara rinci kerja sama antara guru dan orang tua melalui kegiatan rapat, komunikasi guru dan orang tua dan keterlibatan orang tua dalam program sekolah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin, peduli sosial, dan religius siswa di SD Negeri 1 Sende dengan menjelaskan secara rinci diantara faktor pendukung ialah lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan guru dan orang tua, serta metode dan media pembelajaran yang efektif. Adapun factor penghambat yang menjelaskan mengenai pengaruh lingkungan sosial dan teknologi, kurangnya dukungan orang tua, dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Bab V Penutup berisi kesimpulan penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, implikasi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta saran-saran yang ditujukan bagi sekolah, guru, orang tua, maupun peneliti selanjutnya. Dengan demikian, sistematika penulisan ini membentuk alur yang koheren mulai dari alasan penelitian dilakukan, landasan teorinya, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, hingga kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan.